

PENDIDIKAN KRITIS DAN PEMBANGUNAN KARAKTER SISWA DALAM KURIKULUM MERDEKA DI INDONESIA

Musringah¹, Muh. Hanif²

^{1,2}UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

musringahutomo@gmail.com¹, muh.hanif@uinsaizu.ac.id²

ABSTRAK

Pendidikan kritis dan pembangunan karakter siswa menjadi aspek penting dalam mewujudkan generasi yang adaptif, berpikir kritis, dan berintegritas di Indonesia. Kurikulum Merdeka, yang diterapkan mulai 2021, dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta karakter positif pada siswa melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama tim, dan komunikasi pada siswa, kurikulum ini memberikan penekanan kuat pada pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah praktis. Diharapkan bahwa pendekatan ini akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti akuntabilitas, empati, kejujuran, dan rasa patriotisme yang kuat. Program pengembangan karakter dan pendidikan kritis Kurikulum Merdeka juga berupaya mempersiapkan siswa untuk menghadapi isu-isu global sambil melestarikan rasa akan tempat dan budaya mereka. Esai ini mengeksplorasi gagasan pendidikan kritis dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan bagaimana pengembangan karakter di MTs An-Najah Cilongok menjadi penting untuk menciptakan generasi masa depan yang unggul dan kompetitif.

Kata Kunci: Pendidikan Kritis, Pendidikan Karakter, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Critical education and character building of students are important aspects in realizing an adaptive, critical thinking, and integrity generation in Indonesia. The Merdeka Curriculum, which has been implemented since 2021, is designed to improve critical thinking skills and positive character in students through a more flexible and contextual approach. In order to foster critical thinking, creativity, teamwork, and communication skills in students, this curriculum places a strong emphasis on project-based learning and practical problem solving. It is anticipated that this approach would help pupils internalize virtues like accountability, empathy, honesty, and a strong sense of patriotism. The Merdeka Curriculum's character development and critical education programs also seek to prepare pupils to meet global issues while preserving their sense of place and culture. This essay explores the idea of critical education within the framework of the Merdeka Curriculum and how character development at MTs An-Najah Cilongok becomes essential to creating future generations that are superior and competitive.

Keywords: *Critical Education, Character Education, Merdeka Curriculum.*

A. PENDAHULUAN

Penekanan utama inisiatif untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia saat ini adalah pada pendidikan kritis dan pengembangan karakter bagi siswa. Karakter yang kuat dan kemampuan berpikir kritis merupakan bakat penting yang harus dimiliki setiap orang untuk bersaing dan beradaptasi di dunia globalisasi saat ini yang penuh dengan rintangan dan ketidakpastian. Salah satu upaya pemerintah untuk menjawab tuntutan tersebut di Indonesia adalah dengan memperkenalkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021, yang menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif, relevan, dan komprehensif (Fitramadhana, 2022). Pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran aktif dan kolaboratif, diprioritaskan dalam Kurikulum Merdeka untuk membantu siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkannya dalam praktik. Siswa harus mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan berpikir kritis mereka menggunakan metodologi pembelajaran ini. Kurikulum Merdeka, di sisi lain, menempatkan penekanan kuat pada pendidikan karakter dengan mendorong pertumbuhan kebajikan seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan patriotisme. Kualitas-kualitas ini sangat penting untuk menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bermoral dan sadar sosial. Penggunaan pendidikan kritis dan pengembangan karakter dalam Kurikulum Merdeka sejalan dengan upaya untuk mencapai Profil Siswa Pancasila, yang menyerukan siswa untuk beragam secara global, merdeka, kooperatif, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki standar moral yang tinggi. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pengembangan pendidikan kritis dan karakter siswa dalam Kurikulum Merdeka akan mampu memberi siswa Indonesia kemampuan dan serat moral yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan dunia global tanpa kehilangan rasa diri atau nilai-nilai budaya lokal mereka (Nuryatno, 2011).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dan metodologi kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, proses penelitian yang menggambarkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan atau perilaku yang diamati orang dikenal sebagai teknik kualitatif. Tujuan penelitian, yaitu untuk memeriksa bagaimana evaluasi perkembangan anak diterapkan

dalam kurikulum otonom, menyebabkan dipilihnya pendekatan kualitatif ini. Dengan demikian, studi kasus, sebagaimana didefinisikan oleh Bado, adalah jenis desain penelitian yang melihat secara dekat suatu kasus atau fenomena yang terjadi di masyarakat untuk menyelidiki konteks, kondisi, dan interaksi yang terjadi. Metodologi penelitian deskriptif-analitis digunakan dalam Pendidikan Kritis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Kurikulum Independen Indonesia. Melalui studi kasus di MTs An-Najah Cilongok, penelitian ini berupaya untuk mengkarakterisasi dan mengevaluasi pendidikan kritis dan pengembangan karakter siswa di bawah Kurikulum Independen Indonesia sambil menyoroiti tantangan implementasi. Peneliti dapat menjelaskan secara menyeluruh fitur dan kemungkinan Kurikulum Independen sebagai reformasi pendidikan dengan menggunakan teknik deskriptif. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis untuk menentukan unsur-unsur yang memengaruhi efektivitas integrasi pengembangan karakter siswa dan pendidikan kritis ke dalam kurikulum independen Indonesia. Peneliti dapat lebih memahami bagaimana Pendidikan Kritis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Kurikulum Independen Indonesia dapat meningkatkan standar pendidikan di Indonesia dengan menggunakan metodologi penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Kritis

Tujuan pendidikan kritis adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap semua isu yang muncul di sekitar mereka, seperti isu-isu yang berkaitan dengan akar penyebab dari isu-isu yang muncul di sekitar mereka, seperti isu-isu yang melibatkan kemiskinan dan penindasan oleh pemerintah. Mereka memperoleh kesadaran kritis yang tajam dan radikal terhadap semua isu sosial yang mengelilingi mereka. Proses tersebut melibatkan pembentukan pemikiran logis yang dapat mengatasi masalah internal mereka sebelum bertabrakan dengan kenyataan pahit yang mereka hadapi. Menurut Freire (Pendidikan sebagai Praktik Kebebasan dalam Pendidikan untuk Kesadaran Kritis, 1997), tujuan akhir dari pendidikan kritis adalah untuk memungkinkan masyarakat memiliki perspektif yang sensitif terhadap semua tindakan yang diambil oleh partai-partai yang berkuasa atau otoritas yang akan mengakibatkan mereka menjadi pihak yang tertindas. Paulo Freire adalah salah satu pelopor pendidikan kritis. Paulo Freire memandang pendidikan sebagai tindakan politik. Partai politik dan hubungan sosial selalu menjadi elemen pendidikan. Jelaslah bahwa ketika interaksi sosial

dan pendidikan terkait erat, pendidikan dapat memiliki dampak besar pada perubahan sosial yang sudah terjadi (Freire, *Education as the Practice of Freedom in Education for Critical Consciousness*, 1997). Dinamika kehidupan masyarakat yang beragam sangat terkait erat dengan tiga bentuk pendidikan yang dicetuskan Paulo Freire: pendidikan magis, pendidikan naif, dan pendidikan kritis (Freire, *Pedagogy Of The Opressed*, 1970). Dalam arti sempit, pendidikan magis adalah gagasan bahwa orang belajar ketika mereka percaya bahwa Tuhan, sang pencipta, telah menentukan nasib mereka. Misalnya, sekolah magis terjadi ketika masyarakat masih miskin dan anggotanya diperbudak oleh kelas penguasa, tidak dapat melakukan apa pun kecuali tunduk pada penganiayaan dan penganiayaan mereka. Tidak dapat disangkal bahwa perlu untuk menerima keadaan saat ini. Terlepas dari gagasan pendidikan naif, masyarakat telah mengakui dan memahami kekacauan di sekitar mereka (Giroux, *On Critical Pedagogy*, 2011). Mereka sekarang berhadapan dengan masalah yang membuat mereka tidak berdaya untuk mengambil tindakan apa pun. Masalah tersebut diabaikan dan diabaikan, dan mereka tidak mendapatkan perhatian dan perawatan yang diperlukan untuk membantu mereka melepaskan diri dari kekacauan masalah mereka (Yamin, 2009).

Pembangunan Karakter Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter mengacu pada kualitas yang diinginkan yang membedakan seseorang dari yang lain, seperti atribut mental, moralitas, atau sopan santun. Bertujuan untuk menciptakan orang yang bermoral baik yang akan memberikan kontribusi berharga bagi masyarakat, pengembangan karakter siswa adalah upaya pendidikan yang mengajarkan siswa kebajikan seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan disiplin.

Menurut Lickona (1991), pengembangan karakter dalam pendidikan berusaha untuk memberikan siswa kompetensi moral dan etika yang kuat sehingga mereka dapat tumbuh menjadi orang yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki watak positif dan dapat mengatasi hambatan sosial.

Mengajarkan prinsip atau kualitas yang menjadi landasan karakter bangsa adalah bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan. Nilai-nilai pada dasarnya adalah kualitas yang menjadi ciri seseorang. Dengan demikian, pendidikan karakter pada dasarnya adalah penanaman kebajikan yang berasal dari falsafah, agama, budaya, dan nilai-nilai bangsa Indonesia sebagaimana diartikulasikan dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam kurikulum, strategi pengajaran, dan interaksi

antarpribadi di sekolah, pengembangan karakter siswa juga berupaya menyediakan lingkungan belajar yang mendorong tumbuhnya sikap-sikap yang baik. Siswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang cara berkembang menjadi warga negara yang bertanggung jawab, menerima, dan berdedikasi yang peduli terhadap kebaikan bersama dengan cara ini (Muslich, 2011).

Di Indonesia, pembangunan karakter siswa telah menjadi fokus utama dalam upaya pembaruan kurikulum, termasuk dalam Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan pembentukan "Profil Pelajar Pancasila." Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peserta didik tidak hanya tumbuh secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang berlandaskan pada sila-sila Pancasila (Suja'i, 2022).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tengah menggalakkan dan mengusulkan formula baru yang disebut profil peserta didik Pancasila. Penanaman profil peserta didik Pancasila harus mampu memenuhi sikap profesional dan penyesuaian diri terhadap sila-sila luhur Pancasila, meliputi akademik, nilai-nilai ideologis, dan nilai-nilai agama (Marisa, 2021). Profil peserta didik Pancasila (P5) dapat digunakan untuk mewujudkan hal tersebut. Diharapkan pembelajaran yang dihasilkan lebih berfokus pada peserta didik daripada pada pengajar. Proyek penguatan profil peserta didik Pancasila ini dapat dilakukan dengan berbagai metodologi dan model, termasuk pembelajaran berbasis proyek. Untuk meningkatkan kualitas karakter dalam profil peserta didik Pancasila, maka harus memacu peserta didik untuk bersikap aktif, partisipatif, kreatif, kontekstual, dan merasakan secara langsung lingkungannya.

Ada beberapa cara untuk melaksanakan profil siswa Pancasila, yaitu (Saraswati, 2022): 1) holistik, yaitu mengajarkan hubungan antara bagaimana proyek terwujud dari berbagai perspektif dan bagaimana proyek tersebut terwujud dalam kehidupan sehari-hari; 2) kontekstual, yaitu berdasarkan pengalaman nyata yang dialami siswa dan diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan kemampuan mereka; 3) berpusat pada siswa, yaitu siswa menyelesaikan dan belajar sendiri, dengan instruktur hanya berperan sebagai fasilitator; 4) eksploratif, yaitu lingkungan yang memungkinkan terjadinya eksperimen menawarkan berbagai sumber daya, manajemen waktu, dan modifikasi terhadap tujuan yang akan dicapai siswa. Menurut Kementerian Pendidikan dan Teknologi, program profil siswa Pancasila memiliki enam indikator utama, yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki moralitas yang tinggi terhadap orang lain dan nilai-nilai agama; beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki iman, taqwa, dan akhlak mulia mampu memahami ajaran dan keyakinan agama dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.
2. Keberagaman global: Siswa dapat memperkuat hubungan mereka dengan budaya yang berbeda, menumbuhkan rasa hormat dan kekaguman, sambil tetap melestarikan dan menjaga budaya dan identitas asli mereka.
3. Kerja sama timbal balik: Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau menemukan solusi untuk masalah. Bekerja sama untuk menumbuhkan rasa saling peduli sangat penting saat kita memasuki era 5.0
4. Siswa yang merdeka dan merdeka tidak diragukan lagi merasa bertanggung jawab atas proses atau hasil pendidikan mereka, yang memungkinkan mereka untuk memahami keputusan yang mereka buat dan bertindak secara moral.
5. Penalaran kritis: Siswa harus dapat menghubungkan pengetahuan dan memahami bagaimana pengetahuan itu berhubungan dengan informasi lain. Menerima informasi dan mempertimbangkan ide untuk membuat penilaian yang sejalan dengan hasil kemampuan kognitif mereka adalah komponen penalaran kritis.
6. Kreatif: Siswa mampu memunculkan ide-ide orisinal dan memiliki kualitas yang unik, agar bermanfaat bagi lingkungan mereka. Mengembangkan ide-ide baru dan menghasilkan karya-karya inovatif adalah komponen kreativitas.

Seperti diketahui, P5 dapat diperkuat untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kurikulum otonom, yang juga membantu karakter siswa. Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan wadah unik untuk mengembangkan karakter tersebut (Suzetarsi, 2023). Berdasarkan informasi dari Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta tim komunikasi pemerintah Kementerian Komunikasi dan Informatika di situs web Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat lima nilai karakter, yaitu:

1. Cinta damai, toleransi, menghargai keberagaman agama dan kepercayaan, anti perundungan, anti kekerasan, persahabatan, ketulusan hati, keteguhan hati, saling menghormati, dan mengayomi merupakan contoh karakter religius.

2. Nilai Karakter Nasionalis meliputi cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang menunjukkan pengabdian, kepedulian, dan rasa hormat yang mendalam terhadap negara, negara, dan orang lain.
3. Nilai integritas merupakan asas yang berlandaskan pada perilaku yang dapat diandalkan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Integritas meliputi keterlibatan dan akuntabilitas warga negara.
4. Yang dimaksud dengan “merdeka” adalah watak dan tindakan yang merdeka, profesional, kreatif, merdeka, dan pembelajar sepanjang hayat.
5. Semangat berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan dalam bentuk gotong royong.

Kualitas-kualitas ini merupakan komponen penting yang terkait erat dengan cita-cita Pancasila; dalam kurikulum merdeka, kualitas-kualitas ini terkadang disebut sebagai peningkatan profil siswa Pancasila (Sulistiyaningrum & Fathurrahman, 2023). Tujuan keseluruhan dari Proyek P5 ini adalah untuk menghasilkan lulusan yang cakap yang bertindak sesuai dengan cita-cita Pancasila yang melekat pada semua siswa, untuk memberikan siswa kesempatan untuk belajar tentang topik-topik penting masyarakat termasuk kewirausahaan, kesehatan mental, teknologi, budaya, perubahan iklim, anti-radikalisasi, dan kehidupan demokrasi. Siswa dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk membahas topik-topik penting ini berdasarkan kebutuhan dan tahapan pembelajaran mereka sendiri dengan mempelajarinya. Tentu saja, masing-masing nilai-nilai ini memiliki metode yang unik untuk dikembangkan dan digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka (Suasta, 2023). Dalam pendekatan ini, program P5, yang telah ditetapkan dengan cara ini, dapat berkontribusi pada kurikulum independen sebagai alat untuk membangun karakter siswa dan membantu negara ini mencapai tujuan pendidikannya. Dengan menghasilkan Profil Siswa Pancasila, Kebijakan Kurikulum Independen merupakan langkah menuju reformasi pendidikan dan mencapai tujuan utama pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul di Indonesia. Diharapkan metode ini akan mengubah pendidikan dengan cara yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sifat-sifat yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila.

Siswa Pancasila memandang siswa Indonesia sebagai pembelajar seumur hidup dengan kompetensi global yang menunjukkan perilaku sesuai dengan norma-norma Pancasila. Seseorang dapat berpendapat bahwa langkah pertama sebelum menerapkan profil siswa

Pancasila adalah kebebasan untuk belajar. Pembelajaran merdeka, menurut Nadiem Makarim, merupakan strategi penting yang dapat digunakan baik saat ini maupun di masa mendatang. Pada kenyataannya, kolaborasi timbal balik diperlukan untuk pembelajaran otonom. Kolaborasi timbal balik merupakan salah satu komponen kunci keberhasilan pembelajaran otonom. Untuk mempersiapkan, menyampaikan, dan mendaftarkan, pemerintah, pendidikan, dan siswa bekerja sama dalam sistem dua arah.

Menurut Carl Rogers, ada lima komponen yang terkait dengan pembelajaran merdeka: 1) keterlibatan siswa secara aktif, 2) inisiatif, dan 3) pembelajaran. Menurut Ki Hajar Dewantara, karakter merupakan faktor utama dalam menciptakan individu terdidik dengan mengenali dan memelihara keterampilan mereka (Wiwoho & Situngkin, 2020). Dengan gagasan pembelajaran merdeka, Ki Hajar Dewantara memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk belajar dengan menunjukkan minat, hobi, dan bahkan keterampilan mereka. "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" merupakan gagasan pembelajaran merdeka yang diilhami oleh Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional. penting untuk belajar, 4) pembelajaran bernilai, dan 5) bermakna. Untuk meningkatkan kesadaran siswa Pancasila pada berbagai fase, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun suatu rencana. Periode anak usia dini merupakan yang pertama. Tingkat A (Kelas I–II, usia 6–8) berada di urutan kedua. Kelas III–IV, remaja usia 8–10, adalah Kala III B. Tingkat C (Kelas V–VI, usia 10–12) berada di urutan keempat. Kelima, tingkat D (usia 13–15 tahun, Kelas VII–IX). Tingkat E, kelas enam (Kelas X–XII, usia 16–18). Sub-unsur dari enam ciri utama profil peserta didik Pancasila dijelaskan pada setiap fase. Misalnya, "mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa" merupakan sub-unsur dari kualitas "iman, taqwa, dan akhlak mulia terhadap Tuhan Yang Maha Esa." Dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, instruktur harus kreatif dan inventif dalam mengembangkan kurikulum untuk menerapkan Profil Peserta Didik Pemberdayaan Pancasila (Purtina & Jannah, 2024)

Pengertian Kurikulum Merdeka

Di Indonesia, Kurikulum Merdeka merupakan program pendidikan yang mulai diperkenalkan secara bertahap pada tahun 2021. Kurikulum ini dimaksudkan untuk memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dalam memilih dan menyusun rencana pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan dan potensi peserta didik serta lingkungan setempat. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik yang mengutamakan pembelajaran yang merdeka, aktif, dan kontekstual, sekaligus

menonjolkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, kreativitas, dan berpikir kritis. Pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan situasi dunia nyata merupakan salah satu cirinya (Santoso, 2021).

Program pembelajaran intrakurikuler yang variatif adalah kurikulum merdeka, di mana peserta didik akan memiliki lebih banyak waktu untuk mempelajari gagasan dan mengasah keterampilannya karena informasi yang diterima akan lebih baik.

Untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kebutuhan pembelajaran peserta didik, pengajar nantinya dapat memilih sumber belajar yang berbeda-beda. Kurikulum ini dibuat berdasarkan topik-topik tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah guna meningkatkan pencapaian profil peserta didik Pancasila. Proyek ini tidak terkait dengan pokok bahasan karena tidak difokuskan pada pencapaian tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut cita-cita Pancasila, tujuan utama pendidikan dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya keberhasilan akademis tetapi juga pengembangan karakter dan profil siswa yang kuat. "Profil Siswa Pancasila," atau siswa yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, merdeka, saling bekerja sama, kreatif, dan berpikir kritis, serta memahami keragaman global, adalah apa yang ingin dikembangkan oleh kurikulum ini (Kemendikbudristek, 2022).

Buku Saku Kurikulum Merdeka menggambarkannya sebagai kurikulum dengan berbagai kesempatan belajar intrakurikuler, di mana siswa akan memiliki cukup kesempatan untuk mengasah keterampilan mereka. Penerapannya memberi instruktur lebih banyak keleluasaan dalam memilih sumber daya pengajaran, yang memungkinkan proses tersebut disesuaikan dengan minat dan persyaratan pembelajaran setiap siswa.

Badan Standar Nasional Pendidikan juga berpandangan bahwa kurikulum yang menggabungkan pendekatan bakat dan minat ke dalam proses pembelajarannya adalah contoh kurikulum belajar merdeka. Ini menyiratkan bahwa siswa bebas memilih pelajaran apa pun berdasarkan minat dan keterampilan mereka. Ideologi Ki Hadjar Dewantara, tokoh Pendidikan Nasional, tercermin dalam gagasan pembelajaran merdeka yang dicetuskan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadien Makarim. Menurut pelopor pendidikan ini, perencanaan pembelajaran sangat penting untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berhasil. Agar tujuan tercapai, unsur-unsur pembelajaran siswa, guru, tujuan pembelajaran, prinsip pembelajaran, dan metode pembelajaran harus dipenuhi (Nurjanah & Mustofa, 2024).

Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai dengan profil peserta didik Pancasila, penekanan pada konten inti untuk menyediakan waktu yang cukup bagi pembelajaran mendalam kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, dan fleksibilitas bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kemampuan siswa sambil memodifikasi konteks dan konten lokal merupakan ciri utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran.

Jika digunakan, Kurikulum Merdeka menawarkan manfaat sebagai berikut (Firdaus & Permana, 2024):

- Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa merupakan salah satu manfaat Kurikulum Pembelajaran Merdeka. Sekolah dan instruktur diperbolehkan memilih kurikulum dan strategi pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Merdeka. Oleh karena itu, siswa dapat menyesuaikan pendidikan dengan minat dan tingkat keterampilan mereka, yang akan membantu mereka lebih memahami dan menghargai sesi tersebut.
- Guru dapat memilih metode pengajaran yang paling efektif. Guru juga diperbolehkan memilih strategi pengajaran yang paling efektif berkat Kurikulum Pembelajaran Merdeka. Guru dapat memilih strategi pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Merdeka, yang memudahkan mereka untuk memahami dan mengingat materi. Siswa dapat belajar lebih efektif dan berprestasi lebih baik sebagai konsekuensinya.
- Meningkatkan kreativitas siswa. Kreativitas siswa juga dapat ditingkatkan melalui Kurikulum Pembelajaran Merdeka. Melalui tugas yang semakin kompleks dan beragam, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam Kurikulum Pembelajaran Merdeka. Siswa mungkin merasa lebih terdorong untuk mengeksplorasi keterampilan mereka dan mencapai potensi penuh mereka ketika pembelajaran dilakukan dengan cara ini.
- Meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Keinginan siswa untuk belajar juga dapat ditingkatkan melalui Kurikulum Pembelajaran Merdeka. Siswa merasa lebih bersemangat untuk belajar ketika mereka diizinkan untuk memilih pelajaran yang ingin mereka pelajari di bawah Kurikulum Pembelajaran Merdeka. Minat dan keinginan

siswa untuk belajar juga dapat ditingkatkan dengan menggunakan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih menarik dan relevan.

Sebagai kurikulum yang dirancang untuk meningkatkan sistem pendidikan Indonesia, Kurikulum Merdeka memiliki kekurangan yang harus diperhitungkan. Beberapa kekurangan Kurikulum Merdeka meliputi yang berikut ini diantaranya (Ariga, 2022) :

- Mengurangi standardisasi pendidikan. Kurikulum Belajar Merdeka memiliki banyak kelemahan, salah satunya adalah mengurangi keseragaman pendidikan Indonesia. Setiap siswa dalam sistem ini bebas untuk mengejar tujuan mereka sendiri, yang beberapa di antaranya mungkin berbeda dari siswa lainnya. Hal ini menimbulkan keraguan tentang hasilnya dan mempersulit pemerintah untuk mengevaluasi kemanjuran program.
- Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pendidikan mereka. Terakhir, Kurikulum Pembelajaran Merdeka memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Siswa diizinkan untuk merencanakan pendidikan mereka sendiri di bawah Kurikulum Pembelajaran Merdeka, yang membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab atas pendidikan mereka. Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan sebagai hasilnya memahami materi pelajaran dengan lebih baik.
- Dibandingkan dengan pendekatan pengajaran konvensional, Kurikulum Pembelajaran Merdeka membutuhkan lebih banyak waktu dan biaya untuk diterapkan. Karena siswa diizinkan untuk merencanakan pendidikan mereka sendiri, instruktur harus meluangkan lebih banyak waktu untuk membantu mereka yang membutuhkan lebih banyak arahan. Lebih jauh lagi, teks dan peralatan tambahan dibutuhkan untuk kurikulum ini.

Analisis Pendidikan Kritis dan Pembangunan Karakter Siswa dalam Kurikulum Merdeka di MTs An-Najah Cilongok

Penerapan Kurikulum Independen merupakan upaya pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan pemikiran kritis, kreativitas, dan kerja sama tim siswa. Diharapkan bahwa penerapan kurikulum ini akan bermanfaat bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa merupakan salah satu manfaat penerapan Kurikulum Merdeka (Achmad, Ratnasari, Amin, & Yuliani, 2022). Siswa didorong untuk mengeksplorasi, mengevaluasi, dan menyuarakan pemikiran mereka tentang berbagai mata pelajaran melalui program ini. Siswa didorong untuk memperoleh pemahaman yang lebih

mendalam tentang mata pelajaran dan mengasah keterampilan analitis, evaluatif, dan pengambilan keputusan logis mereka melalui gaya belajar yang lebih partisipatif. Siswa akan memperoleh kemampuan berpikir kritis yang lebih kuat sebagai hasilnya, yang memungkinkan mereka untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan lebih terampil di masa mendatang.

Selain itu, penggunaan Kurikulum Merdeka dapat membantu anak-anak menjadi lebih kreatif. Siswa memiliki ruang yang lebih besar untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan menghasilkan ide serta solusi orisinal berkat program ini. Siswa didorong untuk berpikir "di luar kotak" dan menghasilkan solusi orisinal untuk kesulitan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Siswa akan memperoleh kreativitas, daya cipta, dan kemampuan berpikir divergen dari hal ini yang akan membantu mereka menghadapi hambatan di dunia nyata. Jika mempertimbangkan semua hal, penerapan Kurikulum Merdeka di MTs An-Najah Cilongok akan memberikan manfaat bagi pertumbuhan siswa. Peningkatan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa akan menjadikan mereka pribadi yang lebih adaptif dan mampu menghadapi perubahan serta kesulitan di masa mendatang. Lebih jauh lagi, gaya belajar yang lebih partisipatif dan dinamis dari kurikulum ini dapat menginspirasi siswa untuk berperan aktif dalam pendidikan mereka dan merasa lebih terlibat di dalamnya.

Penting untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap cara-cara di mana pendidikan karakter dimasukkan ke dalam komponen pembelajaran dan penilaian di MTs An-Najah Cilongok dan bagaimana evaluasi perkembangan siswa diintegrasikan dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Pemahaman yang lebih baik terhadap taktik yang berhasil diperlukan dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka untuk mengatasi hambatan apa pun. Mengatasi hambatan ini akan memengaruhi terciptanya pendidikan yang lebih komprehensif yang berfokus pada pengembangan karakter, yang akan membantu siswa menghadapi kompleksitas dunia kontemporer. Karena MTs An-Najah Cilongok tidak memiliki infrastruktur dan fasilitas yang memadai, pemilihan program atau mata pelajaran P5RA sangat penting untuk memaksimalkan hasil. Pertumbuhan sosial dan pribadi siswa dapat memperoleh manfaat dari pendidikan karakter yang disertakan dalam Kurikulum Merdeka (Santoso, 2021). Mereka menemukan bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam latihan pendidikan karakter memiliki lebih banyak empati dan meningkatkan empati saat berhadapan dengan orang dewasa dan teman sekelas mereka.

Melalui kegiatan P5RA di MTs An-Najah Cilongok, pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka dapat membantu siswa dalam memperoleh keterampilan sosial yang diperlukan untuk berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan menggunakan topik Gaya Hidup Berkelanjutan, siswa terlibat dalam kegiatan terorganisir yang mencakup daur ulang sampah plastik menjadi berbagai produk berharga. Hal ini sesuai dengan penelitian Johnson, yang menunjukkan bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam program pendidikan karakter lebih mampu mengendalikan emosi mereka, bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok, dan menyelesaikan perselisihan secara damai (Panjaitan & Manullang, 2021).

Menurut temuan penelitian tersebut, program pendidikan karakter Kurikulum Merdeka MTs An-Najah Cilongok dapat membantu siswa dalam menumbuhkan sikap baik terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Siswa dapat belajar tentang nilai-nilai seperti kolaborasi, kejujuran, dan kepedulian terhadap orang lain melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang teratur. Hal ini digunakan dalam kegiatan berbasis kelompok di mana setiap siswa diberi peran yang berbeda dalam setiap proyek, dengan memprioritaskan tanggung jawab mereka. Seiring berjalannya waktu, hal ini dapat membantu siswa tumbuh sebagai manusia dan memberikan kontribusi yang berharga bagi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan fitur penting dari Kurikulum Merdeka, yang menyoroti nilai pengembangan karakter dalam lingkungan belajar yang lengkap dan menyeluruh, daripada berdiri sendiri.

D. KESIMPULAN

Evaluasi perkembangan siswa dalam konteks pembelajaran lebih menitikberatkan pada kemajuan dan potensi individu, sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan. Pendidikan karakter juga dimasukkan ke dalam proses pembelajaran dan evaluasi dengan menggunakan metode ini. Pendidikan karakter terjadi dalam kegiatan dan interaksi sekolah sehari-hari serta dalam disiplin ilmu khusus. Kurikulum Merdeka MTs An-Najah Cilongok menggunakan metode evaluasi yang komprehensif yang mendorong perkembangan individu siswa.

Komponen utama kurikulum ini adalah pendidikan karakter, yang membantu dalam pengembangan prinsip-prinsip moral dan perilaku yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, masih ada sejumlah kendala yang harus diatasi dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah instruktur harus mendapatkan pelatihan sehingga mereka dapat secara rutin memasukkan pendidikan karakter ke dalam pengajaran dan evaluasi, tidak hanya

melalui P5RA. Guru yang memiliki pelatihan yang tepat dapat memahami dan berhasil menerapkan metode pendidikan karakter, yang akan bermanfaat bagi perkembangan umum siswa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., & Yuliani, E. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5685-5699.
- Ariga, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society : Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 662-670.
- Dzakiri, H. (2000). *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*. Jakarta: Djambatan.
- Firdaus, R., & Permana, J. (2024). Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1885-1897.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy Of The Opressed*. New York: The Continuum International Publishing Group Inc.
- Freire, P. (1997). *Education as the Practice of Freedom in Education for Critical Concioussness*. New York: Continium.
- Giroux, H. A. (1980). *Critical Theory and Rationality in Citizenship Education, Curriculum Inquiry*. Boston: Boston University.
- Giroux, H. A. (2008). *Against the Terror of Neoliberalism: Politics Beyond the Age of Greed*. London: Paradigm Publisher.
- Giroux, H. A. (2011). *On Critical Pedagogy*. London: Continuum.
- Kemendikbudristek. (2022). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marisa, M. (2021). Curriculum Innovation "Independent Learning" In The Era of Society 5.0. *Santhet : Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*.
- Munif, M. (2019). Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia*.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nurjanah, E. A., & Mustofa, R. H. (2024). Transformasi Pendidikan: Menganalisis Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada 3 SMA Penggerak di Jawa Tengah. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*.
- Panjaitan, J. C., & Manullang, J. (2021). Relevansi Pendidikan Kritis Henry Giroux dengan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 609-616. doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1>
- Purtina, A., & Jannah, F. (2024). Inovasi Pendidikan Melalui P5: Memperkuat Karakter Siswa dalam Kurikulum Merdeka. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*.
- Santoso, A. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12-18.
- Saraswati, D. A. (2022). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *JPM : Jurnal Pendidikan MIPA*.
- Suasta, I. W. (2023). Projek P5 sebagai Penerapan Diferensiasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Literature Review Studi Kasus Implementasi P5 di Sekolah. *Empiricism Journal*.
- Sudirgo, T., & Weruin, U. U. (2022). Kritik Pedagogi Kritis terhadap Politik dan Praktik Pendidikan dalam Pemikiran Ivan Illich dan Henry Giroux. *Seminar Nasional ke-IV Universitas Tarumanegara*. Jakarta.
- Sudirman. (2019). Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan & Pemikiran (Tinjauan Pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Pendidikan Dasar & Keguruan*, 63-72. Dipetik September 23, 2024, dari <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/JPDK>
- Suja'i, A. C. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membangun Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Qomar. *Hasbuna : Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Sulistiyaningrum, T., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*.
- Suzetasari, M. V. (2023). Manajemen Pendidikan Program P5 Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*.
- Tobroni. (2019). Prophetic Character Transformation for Development of Peace Culture in the School in Indonesinesia. *Journal of Education dan Practice*, 23-36.